

URGENSI KELEKATAN ORANGTUA-REMAJA DALAM MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA

Dewi Wahyuni

Widyaiswara Ahli Madya BBPPKS Regional II Bandung

E-mail: dewi_yuni08@yahoo.co.id

Abstract

Nowadays deviant behaviors among adolescents are getting diverse and increase in number. It is assumed that the root cause of this phenomenon lies on the attachment problem with their parents. The condition of attachment in the early stage of human development has impacts not only on the phase of child and adolescent, but also on adult phase. When adolescents has a history of insecure attachment, which in general comes from a family having less or no intimacy, they tend to lose affection and care, vulnerable to stress, and feel insecure. In result, adolescents are difficult to make friends, ill tempered, and aggressive. Such conditions push them to fall in deviant behaviors. For this reason, secure attachment to parents should be recovered to prevent deviant behaviors adolescents. Such attachment is developed from a good family in which parents have important roles to give supervision, good communication, and involvement in family activities. In addition, parents can act as a good role model for their children.

Keywords: Attachment; adolescence; deviant behaviors

1. PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi saat ini sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi dan penggunaan sarana akan berdampak pada perilaku. Bukan hanya orang dewasa, remaja bahkan anak-anakpun tidak lepas dari pengaruh globalisasi dengan adanya perubahan perilaku. Ketika terjadi perubahan dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah remaja. Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Pada masa peralihan dari masa kehidupan anak-anak

menuju dewasa ini sering ditandai dengan krisis kepribadian dalam mencari identitas diri terkait dengan peran-peran baru yang harus ditampilkan yang menimbulkan situasi yang penuh stres dan munculnya berbagai perilaku yang menyimpang pada remaja seperti bolos sekolah, berkelahi, tawuran, membegal, seks bebas, LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), dan penyalahgunaan narkoba.

Remaja yang melakukan tindakan menyimpang lebih memilih bercerita kepada temannya dan menganggap temannya mau mendengarkan cerita dan keluhannya serta lebih memahami apa yang disampaikannya. Sedangkan orang tua menurut remaja cenderung memberikan banyak aturan tanpa mau mendengar apa yang mereka inginkan. Kebebasan remaja dalam mencari identitas

diri tidak membuat remaja terlepas dari hubungannya dengan orangtua. Remaja juga masih merupakan bagian dari sebuah keluarga (Rosenberg, 2006). Sebenarnya sistem dalam keluarga membantu dan membentuk remaja untuk lebih memahami siapa dirinya.

Pengawasan orang tua pada anak usia remaja tidak hanya pada bentuk kedekatan fisik, karena pada usia remaja, anak mulai mengembangkan otonominya, tapi hubungan antara orang tua dan remaja dapat dilihat dari kualitas hubungan yang terjalin antara remaja dan orang tua, seperti orang tua melakukan komunikasi dua arah dengan anak, memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kehidupannya dan orang tua melakukan pengontrolan terhadap aktivitas remaja (Santrock, 2003). Hubungan antara orang tua dan anak telah terbentuk sejak seorang anak lahir. Orang tua merupakan makhluk sosial pertama yang berinteraksi dengan anak. Orang tua merupakan tempat belajar pertama bagi seorang anak dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Hubungan yang terjalin dengan baik antara anak dan orang tua akan membentuk suatu ikatan yang kuat berupa kelekatan (*attachment*).

Berdasarkan uraian di atas, fokus tulisan ini menekankan pada urgensi kelekatan orang tua dengan remaja dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Lebih rinci, tulisan ini bertujuan untuk: (1) memahami pengaruh dari kelekatan; dan (2) memahami pentingnya kelekatan orangtua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

2. PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA

2.1. Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif, demikian pula orang-orang zaman purbakala, memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. (Hurlock, 1990).

Remaja merupakan periode tertentu dari kehidupan manusia yang berarti tumbuh dalam perkembangan menjadi dewasa. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Menurut Hurlock (1990) secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dan remaja akhir. Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode tersingkat. Tak jauh berbeda dengan itu Monk (Monks & Knoers, 2002) mengatakan bahwa perkembangan masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa

remaja akhir. Sedangkan pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita (Monks & Knoers, 2002; Hurlock, 1990).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting bagi pembentukan identitas diri. Pada tahap ini remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri yang sesuai dengan identitas dirinya, termasuk peran yang akan dijalani di masyarakat. Hal ini berarti bahwa keberhasilan dalam membentuk identitas diri pada masa remaja akan mempengaruhi keberhasilan yang dicapai pada masa-masa selanjutnya.

2.2. Penyimpangan Perilaku pada Remaja

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotipe mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1990) sebagai berikut: (a) Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis; (b) Mencapai peran

sosial maskulin dan feminin; (c) Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif; (d) Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; (e) Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi; (f) Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja; (g) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga; (h) Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara; (i) Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial; dan (j) Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku.

Apabila tugas-tugas perkembangan itu berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan, dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Apabila tugas-tugas perkembangan itu tidak berhasil diselesaikan dengan baik, maka remaja akan merasa stres dan kecewa sehingga tidak jarang melakukan perilaku yang menyimpang.

Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada didalam masyarakat. Perilaku menyimpang adalah semua bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada (Amiek, 1994). Pendapat lain dikemukakan oleh Soetomo (2013) bahwa perilaku menyimpang dianggap menjadi sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya

sistem sosial. Kenakalan remaja dapat didefinisikan sebagai perilaku menyimpang sebagaimana pendapat Kartono (2010) bahwa penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja yaitu suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

Jadi perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat. Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Tipe-tipe perilaku kenakalan remaja (Kartono, 2010) dapat dibagi menjadi empat, yaitu: (a) Kenakalan terisolir (delinkuensi terisolir), kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis; (b) Kenakalan *neurotik (delinkuensi neurotik)*. Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya; (c) Kenakalan *psikopatik (Delinkuensi psikopatik)*. Tipe ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya; dan (d) Kenakalan defek

moral (delinkuensi defek moral). Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cidera, cacat, kurang. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki.

Pendapat lain tentang bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja menurut Narwoko & Suyanto (2007) antara lain: (a) Tindakan *nonconform* perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada; (b) Tindakan anti sosial atau asosial yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum; (c) Tindakan-tindakan kriminal yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

3. KELEKATAN DAN PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG

3.1. Konsep Kelekatan

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969 (McCartney & Dearing, 2002). Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (McCartney & Dearing, 2002). Bowlby (dalam Haditono *et al.*, 1994) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia

yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

Pengertian kelekatan lainnya dikemukakan Ainsworth (dalam Hetherington & Parke, 1999) bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Durkin, 1995). Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah bahwa hubungan bertahan cukup lama dan ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak. Bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman (Ainsworth dalam Adiyanti, 1985).

Menurut Maccoby (dalam Ervika, 2000) seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain: (a) Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang; (b) Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat; (c) Menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali; dan (d) Orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan

individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

3.2. Pengaruh Kelekatan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi individu dan sebagai guru pertama bagi anak dalam menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang yang mendalam, baik secara positif maupun negatif. Sikap dan kebiasaan orang tua yang diberikan dalam mendidik anak akan membangun suatu ikatan emosional, yang disebut dengan kelekatan. Kelekatan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dalam serangkaian fase dan bergerak dari preferensi umum untuk hubungan anak dengan pengasuh utama, yang kemudian disimpan dalam bentuk model kerja internal. Model kerja internal merupakan model mental sederhana antara anak dengan pengasuh utama (Santrock, 2011).

Pengaruh kelekatan tidak hanya berdampak pada masa kanak-kanak atau remaja saja, melainkan hingga masa dewasa bahkan hingga siap untuk menikah, kelekatan masih membawa peranan penting. Kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) apabila terjadi bersamaan dengan kemandirian maka akan menimbulkan perhatian yang berlebih pada kepentingan sendiri, sedangkan apabila terjadi bersamaan dengan ketergantungan maka akan menimbulkan isolasi yang penuh dengan kecemasan (Monks, Knoers, & Hadinoto, 2014). Kelekatan tidak aman akan

mengakibatkan remaja kurang mempunyai landasan yang kuat dalam bersosialisasi, cepat marah dan cenderung agresif dalam bersosialisasi (Boyd & Bee, 2010).

Kelekatan menjadikan remaja tidak melepaskan diri dari ikatan keluarga ketika remaja belajar untuk mengembangkan hubungan di luar keluarga. Sebagaimana pendapat Ainsworth (dalam Lopez & Gover, 1993) bahwa kelekatan memberi sumbangan terhadap perkembangan manusia sepanjang hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dalam hal ini adalah orangtua terhadap remaja. Jadi ketika remaja belajar untuk menjalin hubungan dengan orang di luar keluarganya, dukungan dari keluarga akan memampukan remaja untuk lebih percaya diri dan terbuka terhadap orang lain (Rice & Dolgin, 2002). Ketika remaja berusaha mengembangkan hubungan di luar keluarganya, remaja juga mengembangkan kemandirian dirinya. Kemandirian membuat remaja belajar mengenai keterhubungan di dalam keluarga, melalui komunikasi antara remaja dengan orangtua serta pantauan dari orangtua dalam membimbing perkembangan remaja (Beyers *et al.*, 2003).

3.3. Kelekatan Orang tua-Remaja dalam Mencegah Perilaku Menyimpang

Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi remaja untuk mendapatkan kelekatan emosional dari orang tua maupun figur lekat. Remaja yang mendapatkan kelekatan yang aman dari orang tua memiliki kemungkinan rendah untuk melakukan perilaku menyimpang. Sedangkan remaja yang memiliki kelekatan yang tidak aman dengan anggota keluarganya, cenderung merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari keluarga sehingga rentan

untuk berperilaku menyimpang. Menurut Gunarsa (2004) keluarga darimana remaja berasal dapat mempengaruhi kemungkinan remaja menjadi *delinquent* atau tidak.

Keluarga yang kurang memiliki kohesivitas (kekurangdekatan hubungan antara anggota keluarga) serta hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga merupakan prediktor munculnya *delinquent*. Iklim keluarga yang negatif dan penuh konflik menyebarkan atmosfer rumah yang membuat suasana antar anggota keluarga tidak nyaman dapat menyebabkan anak merasakan stres, ketidakamanan dan ketidaknyamanan. Anak dalam lingkungan seperti itu berada dalam risiko yang tinggi untuk berperilaku menyimpang.

Hal itu diperkuat dengan pendapat Hirschi (dalam Hoeve *et al.*, 2012) bahwa *delinquency* memiliki tingkat lebih rendah pada keluarga yang memiliki ikatan afeksi yang kuat dan mengikat sedangkan perilaku *delinquent* akan meningkat apabila ikatan orang tua dan anak mulai lemah. Selanjutnya Purwandari (2011) menegaskan bahwa iklim keluarga yang baik, terjadi ketika orang tua melakukan supervisi, komunikasi, dan mau melibatkan serta anak merasa terlibat dalam aktivitas kebersamaan dengan orang tua menjadi faktor yang dapat mencegah terbentuknya *delinquency*.

Hasil penelitian menurut Hasida (dalam Sonna, 2007) menunjukkan bahwa para remaja yang mempunyai hubungan hangat dengan ayah tercinta cenderung lebih optimis, percaya diri, dan mampu mengatasi masalah-masalah yang menimpa mereka. Mereka yang tidak baik hubungannya dengan ayah lebih pesimis dan tidak mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab dalam hidup. Kelekatan yang tidak

aman (*insecure attachment*) dari seorang ibu dapat menyebabkan depresi pada remaja perempuan (Kamkar *et al.*, 2012).

Dengan demikian jelaslah bahwa kelekatan yang aman antara remaja dengan orang tuanya (ayah dan ibu) dapat menjadi penangkal terhadap terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Selanjutnya Mounts (dalam Santrock, 2007) mempertegas bahwa orang tua yang berperan aktif dalam memantau dan membimbing perkembangan anak remajanya lebih cenderung untuk memiliki anak remaja dengan hubungan sebaya yang positif dan penggunaan obat-obatan yang lebih rendah dibanding orang tua yang kurang berperan aktif. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kelekatan ayah dengan remaja dan kelekatan ibu dengan remaja, semakin rendah kemungkinan remaja mengalami penyimpangan perilaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Karina dan Mulyati (2007) bahwa remaja-remaja lebih dekat dengan ayah yang memiliki karakter mudah untuk diajak bertukar pikiran, mudah diajak komunikasi, penyabar, suportif, memahami kelebihan dan kekurangan keluarga, membantu mengatasi masalah serta memiliki waktu yang lebih banyak dihabiskan dengan mereka. Remaja yang lekat dengan ayah memiliki kemampuan tinggi untuk berempati, menyesuaikan diri, dan dalam menjalin hubungan positif dengan teman sebaya.

Selanjutnya Bruist *et al.* (2002) menyatakan bahwa kelekatan remaja terhadap ibu lebih tinggi dari pada terhadap ayah. Remaja cenderung lebih dekat dengan ibu dan menolak kedekatannya dengan ayah. Menurut Margolese *et al.* (2005) ibu

menempati peran penting pada kelekatan remaja terutama remaja perempuan. Remaja lebih membutuhkan kedekatan dan *support* dari ibu. Remaja perempuan yang memiliki hubungan negatif dengan ibu cenderung mengalami depresi. Hal ini berbeda dengan remaja laki-laki, karena laki-laki lebih punya harapan untuk bisa mengurus kebutuhan sendiri. Secara umum, kualitas hubungan dengan ibu lebih tinggi daripada dengan ayah. Ibu memiliki tanggung jawab yang sama besar dengan tanggung jawab ayah, bahkan seorang ibu selalu berdampingan dengan anak-anak sejak mereka dilahirkan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kelekatan remaja, baik terhadap ayah atau terhadap ibu memiliki nilai positif untuk mencegah remaja dari perilaku menyimpang, meskipun kelekatan terhadap ibu lebih dapat menangkal remaja dari perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan Ibu sebagai pendidik pertama dan utama yang memberikan pendidikan tentang budi pekerti yang mulia dalam jiwa anak serta menjauhkan dari hal-hal yang dapat merusak akhlak, fisik dan akal pikiran (Ulwan, 2012). Bahkan Freud berpendapat bahwa hubungan ibu-anak sangat berpengaruh pada pembentukan pribadi dan sikap sosial.

Selanjutnya, Bowlby menambahkan bahwa kehilangan peran ibu dapat menimbulkan *problem* dalam perkembangan anak. Ikatan emosional yang mendalam antara ibu dengan anak akan membentuk pola respon tertentu terhadap stimulus dari luar. Freud dan Bowlby menempatkan peran ibu sebagai sentral dalam perkembangan anak sedangkan kedudukan ayah bersifat sekunder sebagai pendorong moral bagi ibu. Ibu menjadi tokoh utama sebagai pendidik terbaik sekaligus menjadi teman yang baik

untuk anak-anaknya. Sedangkan ayah adalah figur terakhir yang memberikan keputusan terpenting atau menegakkan disiplin dalam keluarga (Siahaan, 1991).

Menurut Istadi (2011) figur ayah sangat dibutuhkan keberadaannya, terlebih lagi bagi anak laki-laki. Ayah adalah *role model* utama yang akan membentuk karakter pria dalam diri mereka, sedangkan bagi anak perempuan, sosok ayah adalah figur pria pertama yang dikenalnya. *Role model* adalah orang yang memberikan dampak kuat terhadap tingkah laku dan nilai-nilai yang dimiliki orang lain. Lebih khusus *role model* memberi dampak nyata terhadap remaja dalam usia perkembangan mereka. Khusus bagi remaja, mereka akan melihat nilai yang diajarkan oleh orang tuanya terutama ayah dalam kehidupan sehari-hari (Odop, 2009). Dengan demikian, kelekatan remaja terhadap orang tuanya (ayah dan ibu) sangat berpengaruh pada perkembangan remaja dan dapat menjadi penangkal alami yang berasal dari keluarga terhadap terjadinya penyimpangan perilaku pada remaja.

4. PENUTUP

Kelekatan merupakan ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Hubungan yang bersifat emosional yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman akan bertahan

cukup lama dalam rentang kehidupan manusia. Kelekatan orang tua dengan remaja dapat memberikan pengaruh yang sangat tinggi bagi remaja. Remaja akan memiliki rasa aman, dukungan emosional dan rasa kedekatan, sehingga ketika remaja belajar untuk menjalin hubungan dengan orang di luar keluarganya, kelekatan akan memampukan remaja untuk lebih percaya diri dan terbuka terhadap orang lain dan mampu (mengembangkan kemandirian dirinya).

Remaja yang mendapatkan kelekatan yang aman dari orang tua memiliki kemungkinan rendah untuk melakukan perilaku menyimpang. Hal ini karena remaja merasa memiliki rasa aman, memiliki afeksi yang kuat dan mengikat, komunikasi yang baik, dan mau melibatkan serta remaja merasa terlibat dalam aktivitas kebersamaan dengan keluarga. Berbeda dengan remaja yang memiliki kelekatan yang tidak aman dengan anggota keluarganya, cenderung merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari keluarga, kurang memiliki kohesivitas (kekurangdekatan hubungan antara anggota keluarga) serta hubungan yang tidak harmonis sehingga rentan untuk berperilaku menyimpang.

Berikut ini adalah sejumlah saran yang diangkat dalam artikel ini, baik bagi para remaja, orang tua, maupun lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat):

1. Kepada remaja diharapkan memiliki kelekatan yang tinggi terhadap orang tua dengan meningkatkan intensitas komunikasi dan penggunaan waktu bersama orang tua untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti olahraga maupun diskusi.
2. Kepada orang tua diharapkan mampu

menciptakan kelekatan kepada remaja sehingga dapat menumbuhkan rasa aman, merasa didukung dan dengan mengarahkan remaja pada kegiatan positif

3. Kepada lembaga diklat, seharusnya dapat memasukkan konsep kelekatan pada kurikulum Diklat P2K2 (Pertemuan Penguatan Kemampuan Keluarga) sesi Perlindungan Anak untuk lebih meningkatkan upaya memberikan perlindungan pada anak.

Referensi

- Adiyanti, M.G., (1985). *Perkembangan Kelekatan Anak*. Tesis pada Program Studi Psikologi Pascasarjana UGM Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Beyers, W., Goosens, L., Vansant, I., & Moors, E. (2003). A Structural Model of Autonomy in Middle and Late Adolescence: Connectedness, Separation, Detachment and Agency. *Journal of Youth and Adolescence*, 32(5), 351-365. doi: 0047-2891/03/1000-0351/0
- Boyd, D., & Bee, H. (2010). *The Growing Child*. Boston: Pearson.
- Bruist, K.L., Decovic, M., Meeus, W., & Marcel, A.G.V.A. (2002). *Developmental Patterns in Adolescent Attachment to Mother, Father and Sibling*. *Journal of Youth and Adolescence*. Vol 31, No. 3, 167-176.
- Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Ervika, E. (2000). *Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak*. Skripsi pada Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Gunarsa, S.D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: bunga rampai psikologi anak*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia
- Haditono, S.R., et al. (1994). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hetherington, E.M & Parke R.D. (Eds). (1999). *Child Psychology: A Contemporary View Point*. Fifth Edition. Mc Graw-Hill College.
- Hoeve, M., Stams, G.J.J.M., Put. C.E.V., Dubas, J.S., Laan, P.H.V., & Gerris, J.R.M . (2012). A Meta-analysis of Attachment to Parents and Delinquency. *Journal Abnormal Child Psychology*. Vol. 40:771-785
- Istadi, I. (2011). *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Kamkar, K., Doyle, A.B., & Markiewicz, D. (2012). *Insecure Attachment to Parents and Depressive Symptoms in Early Adolescence: Mediating Roles of Attributions and Self-esteem*. *International Journal of Psychological Studies*. Vol. 4, No. 2.
- Karina, R. & Mulyati R. (2007). *Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Kelekatan Remaja pada Ayah*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: UII.
- Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Cetakan.
- Lopez, F.G., & Gover, M.R. (1993). Self-report Measures of Parent-adolescent Attachment and Separation-individuation: A Selective Review. *Journal of Counseling and Development*, 71, 560-569.
- Margolese, S.K., Markiewicz, D., & Doyle, A.B. (2005). Attachment to Parents, Best Friend, and Romantic Partner:

- Predicting Different Pathways to Depression in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*. Vol. 34, No. 6, 637–650.
- McCartney, K & Dearing, E. (2002). *Child Development*. USA: McMillan Refference.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Hadinoto, S.R. (2014). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Narwako, J.D. & Suyanto, B. (2007). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Odop, N. (2009). *55 Wasiat Cinta dan Kehidupan*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Purwandari, E. (2011). Keluarga, Kontrol Sosial, dan Strain: Model Kontinuitas Delinquency Remaja. *Humanitas* Vol. VIII no 1
- Rice, F.P & Dolgin, K.P. (2002). *The Adolescent: Dvelopment, Relationship, and Culture*. (10th ed.). MA: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company.
- Rosenberg, T. E. (2006). *The Role of Parent-Adolescent Attachment in the Glycemic Control of Adolescent with Type-1 Diabetes*. ProQuest Dissertation and Theses.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- _____ (2007). *Remaja*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- _____ (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siahaan, H.N. (1991). *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa.
- Sonna, L. (2007). *Memahami Segalanya tentang Membimbing Anak Remaja*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Ulwan, A.N. (2012). *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.